TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1788

DAMPAK PERGANTIAN KURIKULUM PENDIDIKAN TERHADAP PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Hanifa Yuniastuti[1], Nessa Syahrirra[2], Siti Mutia Rusma[3], Oktavia Andriani[4]
Universitas Jambi
nessasrsr@gmail.com

Abstract

The foundation of this exploration was that toward the start of changing the educator educational program as teachers they had not had the option to execute the new educational program in general, in a few regions the offices claimed by schools were an impediment to the fruitless execution of the new educational program, and educational program changes surely expected effort to educators who were implementers in the field. The purpose of this study is to find out how changing the educational curriculum affects students in elementary schools. The technique utilized in this study utilizes an expressive strategy. The study found that the educational process was well-conceived in the 2013 curriculum. However, the field implementation did not go as planned. In the meantime, the Independent Curriculum was successfully implemented in a number of Mobilization Schools the first year, and this year, it was expanded to a number of schools. A few schools are as yet planning the right equation for carrying out the Free Educational program. After being analyzed, this description indicates that the implementation of the Independent Curriculum is superior and in line with educational culture. However, policymakers and educators need to keep a few things in mind if they want the Independent Curriculum to work as well as the 2013 Curriculum in elementary education.

Keywords: *Implementation of Curriculum, 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum, Elementary School.*

Abstrak : Landasan penjajakan ini adalah menjelang dimulainya perubahan program pendidikan pendidik sebagai guru mereka belum memiliki pilihan untuk melaksanakan program pendidikan baru pada umumnya, di beberapa daerah kantor-kantor yang diklaim oleh sekolah menjadi penghambat pelaksanaan yang sia-sia. program pendidikan yang baru, dan perubahan program pendidikan tentunya diharapkan upaya para pendidik yang menjadi pelaksana di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan kurikulum pendidikan mempengaruhi siswa di sekolah dasar. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan strategi ekspresif. Studi ini menemukan bahwa proses pendidikan telah terkonsep dengan baik dalam kurikulum 2013. Namun pelaksanaan di lapangan tidak berjalan sesuai rencana. Sementara itu, Kurikulum Mandiri berhasil diterapkan di beberapa Sekolah Penggerak pada tahun pertama, dan tahun ini diperluas ke beberapa sekolah. Beberapa sekolah masih merencanakan persamaan yang tepat untuk melaksanakan program

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Pendidikan Gratis. Setelah dianalisis, gambaran tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Mandiri lebih unggul dan sejalan dengan budaya pendidikan. Namun, pembuat kebijakan dan pendidik perlu mengingat beberapa hal jika mereka ingin Kurikulum Mandiri berjalan sebaik Kurikulum 2013 di pendidikan dasar.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Guru dan tenaga pendidik yang belum mampu mengimplementasikan kurikulum baru secara menyeluruh terkena dampak dari perubahan kurikulum. Pendidik harus benar-benar memikirkan rencana pendidikan baru dan bagian-bagiannya jika mereka memiliki keinginan untuk melaksanakannya dengan hasil yang normal. Sebagus apapun program pendidikan yang baru dibuat, jika pimpinan, khususnya pendidik tidak dapat mencontohkannya dalam mendidik dan mengembangkan pengalaman secara tepat, maka rencana pendidikan tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. mengharapkan. Di beberapa daerah, kantor-kantor yang diklaim oleh sekolah telah menjadi penghalang bagi pelaksanaan rencana pendidikan baru yang sia-sia. Perubahan program pendidikan tentunya mengharapkan adanya upaya dari para pendidik yang merupakan pelaksana di lapangan. Agar kurikulum baru dapat berhasil diterapkan, perlu dipahami oleh semua guru.

Seperti yang ditunjukkan oleh (Fikriyah, 2022) berpendapat bahwa pendidikan sangat penting bagi keberadaan manusia. Hal ini menandakan bahwa setiap orang di Indonesia berhak mendapatkan layanan pendidikan. Pengajaran adalah cara untuk mengubah nasib negara yang malas menjadi negara yang diciptakan. Rahman, 2021 berpendapat bahwa pendidikan yang maju merupakan pondasi bangsa yang maju. Program pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah atau organisasi swasta dapat membantu orang menyadari potensi mereka sepenuhnya. Arifudin, 2022, sebaliknya mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terjadi sepanjang hidup seseorang untuk mengembangkan seluruh potensi seseorang untuk hidup dan menjalani kehidupan secara utuh, sehingga menghasilkan manusia terdidik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pentingnya pembinaan dalam mengajarkan eksistensi negara sebagaimana diungkapkan dalam Kata Pengantar UUD 1945. Kita dapat menghargai pentingnya pendidikan mengingat hal ini. Melalui pelatihan dipercaya dapat menggarap bantuan

pemerintah perorangan, mengarang pembangunan masyarakat, menjaga budaya, dan lain-lain. Bidang pendidikan sangat diperhatikan oleh pemerintah karena kemajuan suatu bangsa dimulai dari bidang pendidikan. Kebijakan yang ditujukan untuk peningkatan mutu pendidikan dan penyelesaian berbagai masalah pendidikan pada tingkat dasar, menengah, dan tinggi dilaksanakan dengan peningkatan anggaran pendidikan. Tentu saja tujuannya adalah untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia agar mampu bersaing dengan bangsa lain dan dengan faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap peningkatan standar pendidikan di sana.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dalam Peraturan Sistem Persekolahan Umum Nomor 20 Tahun 2003 bahwa diklat adalah suatu pekerjaan sadar yang diatur untuk menjadikan lingkungan belajar dan pengalaman yang berkembang sehingga peserta didik secara efektif menumbuhkembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, kearifan, budi pekerti, pengetahuan, etika yang terpuji. orang, karena kebutuhan mungkin muncul tanpa bantuan dari orang lain, daerah setempat, negara dan negara bagian. Secara lugas dan umum arti pelatihan menurut (Ulfah, 2022) adalah sebagai karya manusia untuk mengembangkan dan menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan alam, baik fisik maupun dunia lain sesuai dengan kualitas dan standar yang ada di mata publik.

Pendidikan penting tidak hanya bagi manusia untuk tumbuh dan berkembang potensinya, tetapi juga bagi kehidupan itu sendiri; khususnya, pendidikan diperlukan untuk meningkatkan karir dan pekerjaan, dimana individu dapat memperoleh keterampilan yang dibutuhkan di tempat kerja dan membantu mewujudkan pengembangan karir (Tanjung, 2022). Keahlian, sebagaimana didefinisikan oleh (Irwansyah, 2021), adalah pengetahuan komprehensif tentang suatu bidang tertentu yang dapat mengarah pada peluang karir yang menjanjikan di masa depan. Sehingga dengan pendidikan yang tepat dan menyeluruh dapat membantu kita sebagai manusia untuk mewujudkan impian seperti yang diharapkan. Tidak hanya terbatas pada penciptaan potensi dan pengembangan lebih lanjut lapangan kerja dalam menemukan bidang pekerjaan baru bahwa sekolah sangat penting untuk meningkatkan orang karena itu membuat kita berkultivasi. Pada umumnya budaya dan peradaban dibangun di atas pendidikan.

Menilik landasan yang dikemukakan di atas, maka pemeriksaan ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang sebenarnya tentang keadaan pelaksanaan program Pendidikan Tahun 2013 dan rencana Pendidikan Gratis di Sekolah Dasar, khususnya di salah satu

Sekolah Dasar agar tersedia rencana Pendidikan Merdeka. untuk menyempurnakan program Pendidikan 2013. Melihat latar belakangnya, penting untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut terkait dampak perubahan program pendidikan pelatihan pada siswa sekolah dasar untuk menciptakan informasi dan hasil yang sah terkait dengan masalah yang sedang ditinjau.

METODE

Kajian ini mencoba menguraikan dan menggambarkan dampak perubahan program pendidikan pelatihan pada siswa sekolah dasar. Pencipta menggunakan cara subyektif untuk menangani analisis secara rinci tentang efek perubahan program pendidikan instruksional pada siswa sekolah dasar.

Menurut Zed (Rahayu, 2020), penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan menganalisis peristiwa, fenomena, atau kondisi secara sosial. Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan deskriptif.

Jenis pemeriksaan ini adalah eksplorasi subyektif. Arifudin (2018) mengutip Ibnu mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya disajikan secara verbatim dan dianalisis tanpa menggunakan metode statistik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan secara lisan, tidak menggunakan angka, dan tidak menggunakan metode statistik dalam analisisnya. Definisi penelitian kualitatif ini dapat ditemukan di atas.

Menurut Arifudin (2019), objek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua (dua) yaitu objek formal dan objek material. Hal yang tepat dalam ulasan ini adalah sebagai informasi, khususnya informasi yang berkaitan dengan survey dasar penyelidikan pengaruh perubahan rencana pendidikan diklat pada siswa sekolah dasar.

Pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan strategi dokumentasi, persepsi dan wawancara. Strategi pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) merekomendasikan bahwa itu adalah langkah paling penting menuju penelitian karena tujuan utama eksplorasi adalah untuk mendapatkan informasi. Ada beberapa cara atau strategi dalam mengumpulkan informasi, antara lain persepsi, dokumentasi dan pertemuan. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup informasi esensial dan opsional. Hanafiah, 2021 mengatakan bahwa data primer adalah informasi tangan pertama yang dikumpulkan dari orang-orang yang diselidiki. Sedangkan data pustaka merupakan data

sekunder. Buku-buku tentang tinjauan kritis studi tentang efek perubahan kurikulum pendidikan pada siswa sekolah dasar menjadi sumber data utama untuk penyelidikan ini.

Dalam eksplorasi ini, penulis esai akan menggunakan teknik persepsi, dokumentasi dan wawancara sebagai alat untuk mengumpulkan informasi karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, Arifudin (2021) mengklaim bahwa metode ini digunakan untuk mengumpulkan data baik dari sumber primer maupun sekunder.

Pemeriksaan informasi tidak hanya dilakukan setelah informasi terkumpul, namun sejak tahap pengumpulan informasi, interaksi investigasi sudah selesai. Sesuai (Apiyani, 2022) bahwa penggunaan prosedur pemeriksaan "subyektif" mengandung pengertian bahwa pemeriksaan dimulai dari informasi dan berujung pada tujuan umum. Kerangka "induktif" dapat digunakan untuk melakukan analisis menggunakan strategi analisis data ini untuk menarik kesimpulan umum.

Informasi dalam ulasan ini dicatat, dipilih dan kemudian dikelompokkan berdasarkan kelas saat ini. Metodologi yang digunakan adalah metodologi ilmiah yang menarik. Menurut Nasser (2021), analisis deskriptif juga dikenal sebagai "penelitian deskriptif analisis" adalah proses mencari, menganalisis, menafsirkan, dan menggeneralisasikan temuan penelitian yang dilakukan, berupa fakta. Menurut (Mayasari, 2021), metodologi eksplorasi adalah menyampaikan informasi ekspresif sebagai informasi yang tersusun setelah mengarahkan penyelidikan substansi suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibicarakan dalam ulasan ini, maka pada saat itu penulis esai meneliti dan mendeskripsikan untuk mencapai keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Positif dan Negatif Pergantian Kurikulum

Perubahan Kurikulum memiliki sejumlah efek menguntungkan, terutama di sekolah dasar: 1) Rencana pendidikan yang baru melengkapi kekurangan yang ada pada rencana pendidikan sebelumnya. Rencana pendidikan baru yang akan dilaksanakan telah direncanakan dengan lebih jauh melihat apa saja yang menjadi penghambat program pendidikan yang lalu. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan dari kurikulum

baru adalah untuk mengatasi kekurangan dari yang sebelumnya. 2) Adanya adaptasi terhadap tuntutan zaman yang terus berubah, dan harapannya agar manfaat kurikulum baru dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Akibat laju perubahan yang begitu cepat, sejumlah aspek kehidupan, termasuk pendidikan, harus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan baru. Kemampuan program pendidikan ini akan memberikan segala hormat untuk menghadapi kesulitan di masa depan karena tuntutan zaman yang terus berubah meskipun memiliki kemampuan untuk menerima tujuan instruktif.

Konsekuensi yang merugikan dari Perubahan Rencana Pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar, yaitu: 1) Tujuan pendidikan tidak tercapai menjelang awal pelaksanaan. Ini biasanya karena instruktur sebagai guru belum memiliki pilihan untuk melaksanakan rencana pendidikan baru secara keseluruhan. Pendidik harus benar-benar memikirkan rencana pendidikan baru dan bagian-bagiannya jika mereka memiliki keinginan untuk melaksanakannya dengan hasil yang normal. Sebaik apapun program pendidikan yang baru dibuat, jika yang memimpin adalah pendidik tidak dapat merangkumnya dalam pengalaman mengajar dan berkembang dengan tepat maka rencana pendidikan tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, 2) Kekurangan jabatan. Di daerah-daerah tertentu, kadang-kadang jabatan yang dimiliki oleh sekolah-sekolah menjadi penghalang bagi pelaksanaan program pendidikan baru yang sia-sia. Masih terdapat disparitas fasilitas yang dimiliki masing-masing sekolah di Indonesia. Sekolah di komunitas perkotaan besar mungkin akan memiliki pilihan untuk memenuhi kebutuhan perubahan program pendidikan. Bagaimana dengan sekolah di lokasi terpencil dengan fasilitas terbatas? 3) Perlu waktu untuk mensosialisasikan kurikulum baru. Perubahan program pendidikan tentunya mengharapkan adanya upaya dari para pendidik yang merupakan pelaksana di lapangan. Agar kurikulum baru dapat berhasil diterapkan, perlu dipahami oleh semua guru. Hal ini sesuai dengan (Supriani, 2022) bahwa sosialisasi sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang tujuan, capaian yang ingin dicapai, dll dari rencana pendidikan yang baru. Jika sosialisasi gagal, harapan keberhasilan program pendidikan juga kecil.

Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

Arsip Rencana Pendidikan 2013 yang sedang berlangsung biasanya siap dengan bantuan dari Administrator Sekolah. Ketika sekolah hanya akan melakukan akreditasi, hal ini dilakukan. Kemudian Rentjana Pendidikan 2013 dilaksanakan di kelas yang berbeda, namun banyak kendala dan kesulitan dalam pelaksanaannya, sehingga pelaksanaan di lapangan tidak

berjalan seperti yang diharapkan. Hal ini didukung oleh keyakinan (Budiwati, 2013) bahwa ketidaksiapan pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 menjadi penyebab sulitnya implementasi.

Secara garis besar, program pendidikan tahun 2013 telah dilaksanakan di semua kelas. Namun, ada sekolah yang baru melaksanakan program Pendidikan 2013, di kelas 1 dan 4, serta kelas 2 dan 5. Sedangkan untuk tahun ini baru dilaksanakan kelas 3 dan 6. Selain itu, guru belum menguasai esensi dan proses implementasi Kurikulum 2013 di kelas atau sekolahnya, khususnya untuk kelas 3 dan 6, karena bimbingan yang tidak konsisten. Karena beban atau pelatihan berhenti sebelum semua kelas memahami pelaksanaan Rencana Pendidikan 2013. Menurut Rouf (2015), implementasi kurikulum 2013 tahap 1 sekolah dasar dimulai dari kelas 1 sampai 4, berlanjut ke tahap 2 dan 5, dan terakhir tahap 3 dan 6.

Bagi guru dan siswa, buku tema dan buku sumber lainnya tidak mencukupi. Buku sumber muncul lebih lambat dari yang diharapkan, ketika muncul itu bukan koreksi terbaru melainkan amandemen lama, terutama untuk buku mata pelajaran kelas 3 dan 6. Selain itu, sekolah di kota atau sekolah yang mendapat cadangan BOS minim hanya mampu menyiapkan beberapa buku, sehingga buku tidak bisa dibeli atau digunakan oleh siswa di rumah. Selain itu, bahan ajar buku sumber bersifat singkat dan tidak mendalam tentang pokok bahasan. Hal ini menggugah para pendidik untuk membuka buku program pendidikan masa lalu (KTSP) sebagai karya untuk mengembangkan dan memperluas materi. Perkantoran seperti dinas dan yayasan, sesuai kebutuhan mungkin perlu ditata agar program Pendidikan 2013 dapat terlaksana (Krissandi dan Rusmawan, 2013).

Karena kemajuan dan arahan tentang Rencana Pendidikan 2013 tidak ideal atau bahkan tidak mampu, banyak pendidik lalai untuk memahami atau tidak tahu bagaimana mereka menyelesaikan pembelajaran dengan program pendidikan ini. Terakhir, banyak guru yang melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan siswanya tanpa memperhatikan amanat atau landasan filosofis Kurikulum 2013. Guru menggunakan kehendak bebasnya sendiri untuk mengajar, bahkan ada yang menggunakan Kurikulum KTSP, meskipun sebagian. Karena Rencana Pendidikan 2013 bersifat integratif, para pendidik merasa sangat tertantang untuk menerapkannya di kelas masing-masing. Budiwati (2013) berpendapat bahwa pendidik yang tidak siap mengimplementasikan Kurikulum 2013 disalahkan karena sulitnya melakukannya. Selain itu, pendidik belum menerima pelatihan yang memadai untuk memasukkan kurikulum ini ke dalam kelas mereka.

Guru yang terkena dampak penerapan Kurikulum 2013 dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajarannya. Namun karena materi yang diajarkan perlu diperluas dan diperdalam lagi, siswa SMA akan mengalami kebingungan. Oleh karena itu, guru harus mengandalkan sumber belajar tambahan seperti pencarian internet. Bahkan menggunakan kembali buku program pendidikan (KTSP) lama.

Siswa lebih terlibat dan puas dengan pendidikan mereka sebagai hasil dari implementasi Kurikulum 2013 karena mereka sering menerima tugas atau proyek di luar kelas. Selain itu, berbagai media untuk membantu pembelajaran dapat menarik manfaat bagi siswa, terlepas dari apakah pengajar merasa terbebani, khususnya untuk kelas awal, khususnya kelas 1-3. Sementara itu, penerapan Kurikulum 2013 menimbulkan kebingungan bagi siswa SMA karena kurang bekal untuk mandiri dan masih mengandalkan materi di buku. Penggunaan buku KTSP dibandingkan buku tema lebih disukai siswa. Begitu pula dengan banyaknya latihan belajar di kelas membuat siswa cepat lelah dan malas dalam belajar.

Dampak positif dari program Pendidikan 2013 adalah siswa memiliki nalar yang menentukan dalam setiap ilustrasi dan pendidik juga diharapkan kreatif. Sementara akibat yang merugikan adalah terjadi pengurangan akibat perubahan rencana pendidikan (Wiyogo, 2020).

Sebagian besar pendidik tidak tahu bagaimana melaksanakan Rencana Pendidikan 2013. Susunan rancangan contoh masih berupa unduhan namun sudah agak diubah. Bahkan ada beberapa sekolah yang meminta atau membeli langsung dari penjual/administrasi untuk dibuatkan contoh pengaturan. Dalam penggunaan kesadaran, masih banyak yang menggunakan gaya lama sehingga metode logikanya belum dijalankan atau dilihat. Guru juga kewalahan dengan penilaian yang kompleks dan tidak mampu mengungkapkan atau memahaminya. Dengan banyaknya organisasi penyelenggara program Pendidikan 2013, para tenaga pendidik kewalahan sehingga hanya mengandalkan kelebihan tenaga dalam menyelesaikan latihan-latihan mendidik dan pembelajaran di kelas. RPP sulit dibuat oleh pendidik, terutama dalam hal penilaian yang dianggap sulit (Hamonangan, 2017).

Dalam Kurikulum 2013 istilah Kompetensi diubah menjadi KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar). Akibatnya, semua kompetensi, termasuk sikap sosial, spiritualitas, keterampilan, dan kompetensi kognitif dievaluasi, sehingga penilaian menjadi lebih komprehensif. Buku tema siswa dan guru hanya mencakup sebagian kecil dari

kurikulum K–13, sehingga siswa dan guru harus melengkapi dengan bacaan tambahan.

Penilaian di K-13 menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik, karena banyaknya rubrik evaluasi yang harus dibuat dan lembar evaluasi yang harus diselesaikan. Untuk sementara, kantor dan aset untuk hal ini masih dibatasi. Namun, pendidikan karakter dan kompetensi siswa merupakan dua konstruk yang berbeda dari kurikulum 2013 (Sulaeman, 2015).

Sebagian besar instruktur menyatakan bahwa program pendidikan 2013 lebih sulit daripada melaksanakan rencana pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya persiapan dan arahan sehubungan dengan Rentjana Pendidikan 2013. Meskipun kurikulum ini harus diterapkan di semua kelas, namun belum semua guru terkena dampaknya. Begitu pula dengan program Pendidikan 2013 tidak melihat kondisi sekolah di perkotaan atau perkotaan dengan status pelaksanaannya masing-masing, terutama dalam hal penyiapan SDM, sarana pembelajaran, dan sumber bahan ajar. Faktor yang paling krusial adalah pemahaman guru tentang bagaimana mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bersifat praktis karena materinya disajikan secara tematik terpadu, meskipun banyak tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Manfaat topikal terkoordinasi adalah bergabungnya berbagai kemampuan mata pelajaran dalam satu topik (Rhosalia, 2017).

Pelaksanaan program Pendidikan tahun 2013 nantinya akan disesuaikan dengan ketersediaan sekolah masing-masing. Kesiapan kurikulum juga harus ditentukan sebelum diterapkan di semua sekolah dan kelas. Tingkat kesiapan setiap sekolah harus diperhatikan oleh pembuat kebijakan. karena ada perbedaan kondisi sekolah negeri dan swasta, serta antara sekolah desa dan kota. Kemudian, pada saat itu, pembuat strategi juga harus mencoba untuk bekerja sama, terutama yang berkaitan dengan fasilitas dan kerangka pembelajaran, materi pembelajaran, dan cadangan pelaksanaan pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Implementasi sekolah dari Kurikulum Operasional Mobilisasi Sekolah, juga dikenal sebagai kurikulum paradigma baru atau kurikulum sekolah mengemudi, kurikulum prototipe, atau Kurikulum Mandiri, terjadi setelah pemilihannya sebagai Sekolah Mobilisasi pada tahun 2021.

Pihak sekolah telah menyiapkan Kurikulum Mandiri atau yang disebut satuan pendidikan operasional pada Juli lalu. Padahal, karena kita baru dalam menyusun rencana pendidikan. Langkah perencanaannya adalah mengatur dengan semua instruktur yang

dipimpin oleh sidekicks dan kelompok review dari masing-masing Sekolah Mengemudi. Akhirnya ketika sudah diperintahkan maka dilaksanakan, meskipun masih timpang dan belum sempurna, namun cenderung dilaksanakan karena dalam jangka panjang pemahaman pendidik tetap terjaga. pada memperluas.

Pertama-tama, ada Sekolah Majelis yang mempersiapkan diri sebelum kesiapan rencana Pendidikan Merdeka di sekolah, sedangkan teknik penyusunannya adalah: (1) Pemberian arahan; (2) Pengarahan oleh Master Coach; (3) Pembicaraan dengan sekolah mengemudi lain yang tergabung dalam Sekolah Mengemudi; 4) Contoh yang diberikan oleh Pelatih Ahli; 5) Membuat sendiri sesuai dengan kondisi sekolah; apalagi (6) Tahapan ini akan selesai pada Oktober 2021 meski sebenarnya perlu perbaikan. Dalam penjumlahan arsip program Pendidikan Gratis, kita diarahkan pada bagian tengahnya, misalnya perincian hasil pembelajaran, panduan program pendidikan, evaluasi, dll (Supriyadi, 2021).

Sekolah Rakitan dikontrak sangat lama untuk melaksanakan program Merdeka Pendidikan. Untuk tahun ajaran utama, khususnya kelas 1 dan 4, tahun berikutnya, khusus kelas 2 dan 5, dan tahun ketiga, khusus kelas 3 dan 6. Sekolah berniat menerapkan Kurikulum Mandiri di semua tingkatan kelas pada tahun 2022 jika diberikan izin.

Menurut kepala sekolah, otoritas publik menawarkan pemanfaatan Rencana Pendidikan Merdeka 2022 kepada sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, khususnya: (1) Kurikulum 2013 secara keseluruhan; 2) Rencana Pendidikan Krisis; 3) penyempurnaan rencana pendidikan tahun 2013; dan 4) kurikulum yang mandiri dan menawarkan berbagai pilihan, antara lain belajar mandiri, perubahan mandiri, dan berbagi mandiri.

Keunggulan pelaksanaan program Pendidikan Gratis adalah para pendidik dapat berkreasi dan imajinatif dalam pembelajaran, selain itu terdapat proyek-proyek kelas yang harus diselesaikan oleh siswa sehingga siswa teruji untuk belajar. Dalam hal penerapan Kurikulum Mandiri di kelas 4 dan 1, ada suka dukanya, dan jujur banyak dukanya akibat situasi pandemi ini. Jika pandemi siap untuk melanjutkan dapat diselesaikan. Kurikulum Mandiri idealnya dilaksanakan melalui pengajaran tatap muka. Saat ini dalam situasi pandemi, bagaimana anak muda bisa aktif dan ceria di sekolah? Namun karena program Pendidikan Gratis harus dilaksanakan, sekolah terpaksa memanfaatkannya dalam situasi pandemi. Rencana pendidikan Merdeka sangat baik karena dengan dilaksanakannya rencana pendidikan ini, siswa senang dan tidak sejenak pun harus meninggalkan bangku sekolah. Bagaimanapun, masalahnya adalah pembelajaran masih online.

Sumber daya pendidikan anak disediakan tanpa biaya, dan dapat didistribusikan kapan saja, sesuai dengan konten yang perlu dikuasai dan dikuasai oleh siswa. Misalnya, dalam matematika, hasil akhir dari ujian analitik belum menguasai konsep pembagian, sehingga pendidik dapat menunjukkan materi lain terlebih dahulu, misalnya tentang poin. Rencana contoh istilah saat ini diganti dengan Modul Mendidik. Modul pertunjukan yang digunakan dapat sesuai dengan yang dari otoritas publik atau membuat sendiri atau mengubah yang diberikan oleh otoritas publik. Sementara itu, sekolah menggunakan modul pembelajaran yang telah diberikan oleh otoritas publik. Hasil Belajar, Tujuan, Alur Sasaran Belajar kita masukan ke dalam modul pembelajaran. Satu modul tayangan dapat digunakan dalam satu semester dan cukup untuk membuatnya sekali. Gagasan program Pendidikan Merdeka pada awalnya dilaksanakan pada kelas 1 dan 4 pada tahun dasar, dengan evaluasi dilakukan pada saat siswa duduk di kelas IV (Marisa, 2021).

Aset perolehan diberikan dari otoritas publik, menunjukkan modul telah dilengkapi dengan tautan yang terkait dengan Google atau YouTube sehingga materi lebih lengkap, tinggal pendidik gunakan infokus untuk mengajarnya. Aset pembelajaran dalam rencana Pendidikan Merdeka disiapkan oleh pendidik melalui buku pemahaman perpustakaan dan tampilan web (Afista, 2020).

Tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Mandiri adalah sebagai berikut: 1) Masa pandemi tidak memberikan pembelajaran yang ideal; (2) Belum adanya fasilitas belajar, seperti setengah dari siswa yang memiliki perangkat pembelajaran daring; (3) Buku paket (sumber belajar) bagi yang tidak lengkap, tetapi hanya buku panduan yang lengkap bagi para pendidik. Selain itu, ujian dalam melaksanakan program Otonom Pendidikan adalah mempersiapkan kemampuan halus peserta didik melalui sekolah yang berbeda dan latihan penguasaan (Indarta, 2022) .

Dampak yang dirasakan pendidik dalam pelaksanaan program Otonom Pendidikan, secara khusus: (1) Pendidik diharapkan imajinatif dan kreatif dalam strategi, media dan prosedur pembelajaran; (2) dalam hal mengajar, mentalitas guru berubah. Dari segi siswa adalah: 1) Siswa belajar dengan baik; (2) Siswa lebih energik saat bertatap muka; (3) Ada proyek untuk meningkatkan profil siswa di Pancasila. Contoh Proyek Mengelola Sampah Tugas ini dengan cepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini bagus untuk pendidikan karakter karena siswa terbiasa memanfaatkan sampah dengan sebaik-baiknya. Dampak yang dirasakan dengan adanya Kesempatan Belajar dalam rencana pendidikan ini adalah

memperoleh kebahagiaan bagi siswa di tengah situasi pandemi yang sedang berlangsung (Indarta, 2022).

Evaluasi program Pendidikan Gratis, belum ada desain penilaian, kami baru mendapatkan data dari tahap persiapan, dan saat ini hanya desain penilaian tugas. Kurikulum Mandiri dievaluasi dengan cara sebagai berikut: 1) Evaluasi pembelajaran, khususnya evaluasi analitik, evaluasi perkembangan, dan evaluasi sumatif; 2) Untuk saat ini penilaian mengacu pada pengalaman yang berkembang, khususnya evaluasi perkembangan; 3) Penilaian mengikuti format yang sama dengan kurikulum 2013, dengan skala 1 sampai 100 dan rubrik penilaian sikap A, B, C, dan D atau skor 1, 2, 3, dan 4 dengan berbagai tingkatan. indikator. Contoh evaluasi modul tugas: belum berkembang, sudah mulai membuat, telah membuat, dan mendominasi.

Memeriksa modul ajar, mengevaluasi apa yang sedang dikembangkan, kemudian melakukan penilaian merupakan salah satu contoh penilaian untuk kelas satu. Siswa di kelas satu, misalnya, berada di fase A, di mana mereka mempelajari suatu mata pelajaran. Penilaian dengan menggunakan rubrik digunakan untuk menentukan apakah siswa sudah mencapai fase A atau fase B. Terlihat apakah tujuan tersebut sudah tercapai atau belum. Jika siswa dalam penilaian mental telah mencapai skor 3, itu berarti bahwa siswa telah berhasil, yang berarti bahwa materi telah selesai. Jika tidak demikian, guru di kelas 2 akan berkolaborasi dengan guru di kelas 1 yang berada di fase A untuk menyelesaikan fase A.

Raport Kurikulum Merdeka memiliki desain yang lebih sederhana dibandingkan Kurikulum 2013. Siswa dianggap efektif jika telah mencapai beberapa penanda pembelajaran dalam beberapa aspek. Dimana perbedaan petunjuk tersebut merupakan konsekuensi dari kemajuan hasil belajar. Hasil pembelajaran tersebut kemudian diubah menjadi Learning Goals Stream (ATP) yang selanjutnya diturunkan menjadi beberapa aspek, terakhir dari beberapa aspek menjadi pointer lainnya. Sebagian dari petunjuk ini mungkin tidak semuanya dilakukan pada satu waktu, mereka dapat diselesaikan pada tahap berikutnya. jika siswa terus belajar. Perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka berbeda karena lebih sederhana dan hanya satu halaman (Ruhaliah, 2020).

Dari pembahasan dan uraian hasil di atas dapat kita lihat bahwa gambaran umum tentang bagaimana Kurikulum 2013 diimplementasikan di sekolah dasar belum terlaksana dengan baik. Penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran hanyalah beberapa dari sekian banyak kekurangan dalam penyelenggaraan

proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil eksplorasi Wahyuni, dkk. (2019) bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran saintifik, dan menilai pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Kemudian, pada saat itu, hasil review dari (Maladerita, 2021) yang masuk akal bahwa penggunaan program Pendidikan 2013 terlalu kacau dalam penerapannya.

Terlepas dari dua alasan di atas, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program Pendidikan 2013 masih dipaksakan oleh para pelaksana pendidikan di sekolah, termasuk para pendidik, siswa dan wali. Padahal, otoritas publik sebagai pencipta strategi merasakan banyak hambatan selama waktu yang dihabiskan untuk melaksanakan Rencana Pendidikan 2013. Sebagai konsekuensi dari tinjauan (Krissandi dan Rusmawan., 2013) bahwa pemerintah, instansi atau sekolah, guru, orang tua, dan siswa sendiri membatasi pelaksanaan Kurikulum 2013.

Terkait pelaksanaan rencana Pendidikan Gratis di beberapa Sekolah Dasar, secara keseluruhan memberikan gambaran yang lebih baik, meskipun masih ada kekurangan dalam pelaksanaannya, karena baru tahun pertama siklus pelaksanaannya. Akibatnya, perlu ada beberapa pertumbuhan dan perbaikan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nyoman (2020) yang menemukan bahwa pemahaman guru tentang penerapan Kurikulum Mandiri masih memadai dan perlu ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar belum terlaksana secara maksimal. Hal ini terlihat pada keadaan guru yang belum memahami proses penyusunan RPP, pembelajaran ilmiah, dan evaluasi pembelajaran, serta guru belum mendapatkan dorongan, pembinaan, atau pelatihan yang komprehensif. Siswa juga kesulitan mempraktikkan kegiatan belajar mengajar (KBM), dan banyak sekolah kekurangan fasilitas, staf, dan sumber belajar atau alat yang diperlukan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sementara itu, Kurikulum Mandiri telah berhasil diimplementasikan pada tahun pertama; namun, menjadi tanggung jawab masing-masing Sekolah Penggerak untuk mengembangkan dan mengimplementasikan Kurikulum Mandiri agar dapat digunakan di semua kelas pada tahun ini. Dengan demikian, melihat hasil kajian dan korelasi kedua rencana pendidikan di atas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program Pendidikan Merdeka lebih ideal dibandingkan

dengan Rencana Pendidikan Tahun 2013 meskipun baru dilaksanakan. untuk satu tahun. Program pendidikan tahun 2013 sebenarnya menyisakan persoalan yang berbeda sehingga dipuncaki dengan hadirnya rencana Otonomi Pendidikan yang tentunya masih harus diciptakan dan diperbaiki sehingga dapat mengalahkan persoalan instruktif yang ada saat ini yang berhasil diselesaikan oleh orang miskin dengan rencana pendidikan tahun 2013.

Hambatan pada kurikulum sebelumnya diteliti lebih lanjut untuk merancang kurikulum baru yang akan digunakan. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan dari kurikulum baru adalah untuk mengatasi kekurangan dari yang sebelumnya. Diharapkan dampak positif kurikulum baru ini dapat semakin meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Sehingga diperlukan semua pelaksana pembelajaran yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, termasuk perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Afista. (2020). Analisis Kesiapan Guru PAI Dalam Menyongsong Kebijakan (Studi Kasus Di Mtsn 9 Madiun). *Journal of Education and Management Studies*, *3*(6), 53–60.

Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(2), 499–504.

Ardiawan. (2020). Studi Peningkatan Kesiapan Guru Paud Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 (Meta–Analisis). Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 33–39.

Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi), 2(3), 209–218.

Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi), 3(1), 161–169.

Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 5(2), 767–775.

Bahri, A. S. (2021). Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis). Bandung : Widina Bhakti Persada.

Budiwati. (2013). Tantangan Profesionalisme Dan Kesiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013. Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan, 1(1), 92–100.

Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. Jurnal Tahsinia, 3(1), 11–19.

Hamonangan. (2017). Analisis Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. Journal of Education Technology, 1(2), 149-162.

Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah

Bagi Mahasiswa. Jurnal Karya Abdi Masyarakat, 5(2), 213–220.

Indarta. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 3011-3024. Irwansyah, R. (2021). Perkembangan Peserta Didik. Bandung : Widina Bhakti Persada.

Krissandi dan Rusmawan. (2013). Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013. Cakrawala Pendidikan, 34(3), 457–467.

Maladerita. (2021). Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 4771-4776.

Marisa. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" Di Era Society 5.0. Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidiikan Dan Humaniora), 5(1), 72–83.

Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. Jurnal Tahsinia, 2(2), 173–179.

Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 7(1), 100–109.

Nyoman. (2020). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar. Seminar Nasional Riset Inovatif, 7(1), 403-407.

Rahayu, Y. N. (2020). Program Linier (Teori Dan Aplikasi). Bandung : Widina Bhakti Persada. Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. Jurnal Tahsinia, 2(2), 99–106.

Rhosalia. (2017). Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016. JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education), 1(1), 59-71.

Rouf. (2015). Peranan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang. Sumbula, 3(1), 103-111.

Ruhaliah. (2020). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran „Merdeka Belajar" Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi. Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 42–55.

Sulaeman. (2015). Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer. Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, 1(3), 61-81.

Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(1), 332–338.

Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Jurnal Pendidikan Glasser, 6(1), 29–36.

Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(1), 153–161.

Wahyuni. (2015). Kurikulum dari Masa Ke Masa. Jurnal Al-Adabiya, 10(2), 232.

Wiyogo. (2020). Dampak Kurikulum 2013 Terhadap Guru Dan Siswa. Jurnal Pendidikan Tambusai, 21(1), 1–9.